

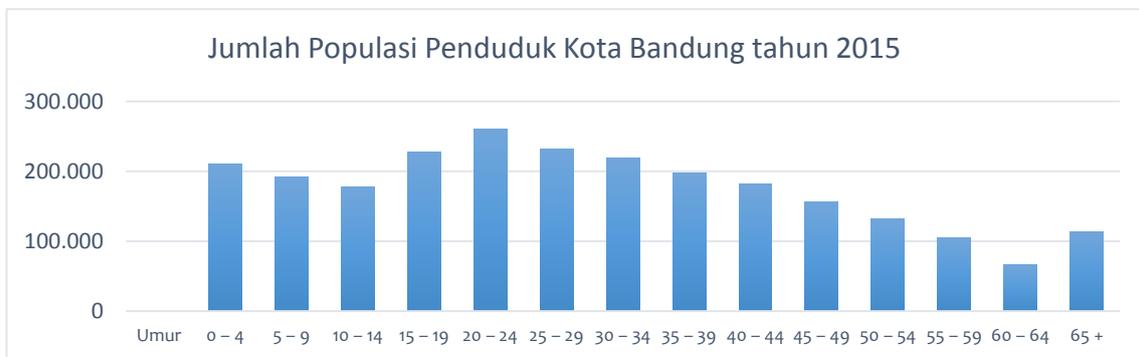
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Tinjauan Terhadap Objek Penelitian

1.1.1 Kota Bandung

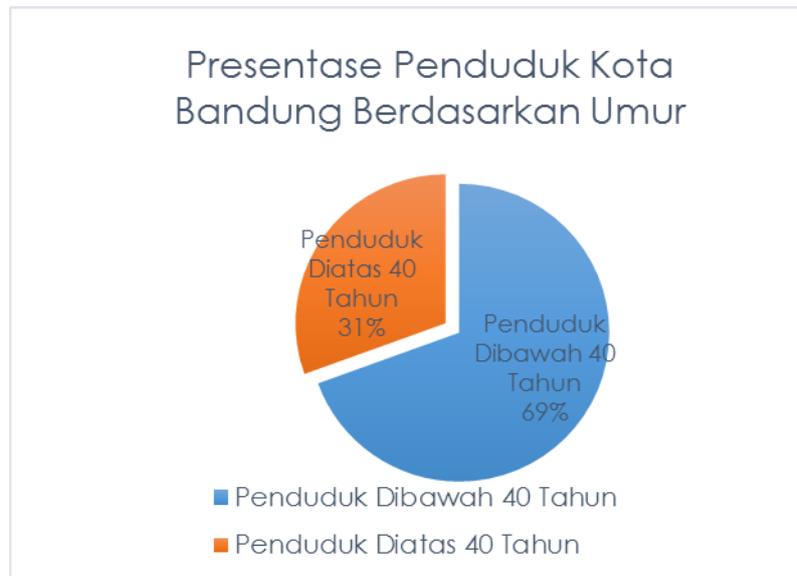
Kota Bandung terletak di Wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Propinsi Jawa Barat. Lokasi Kota Bandung cukup strategis, dilihat dari segi komunikasi, dan perekonomian. Wilayah Kota Bandung menurut Perda Kota Bandung nomor 06 tahun 2007 tentang Pemekaran dan pembentukan wilayah kerja kecamatan dan kelurahan di lingkungan Pemerintah Kota Bandung terbagi dalam 30 Kecamatan dan 151 Kelurahan. Kota Bandung dipimpin oleh Walikota dibantu oleh Wakil Walikota dan Sekretaris Daerah yang membawahi 3 Asisten Sekretaris Daerah, dengan 11 Kepala Bagian, 11 Kepala Dinas, 6 Kepala Badan dan 2 Kepala Kantor, 1 Inspektorat serta 3 Rumah Sakit Daerah.



Gambar 1 1 Grafik Jumlah Penduduk Kota Bandung Thn 2015

(sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandung)

Penduduk Kota Bandung tahun 2015 berdasarkan proyeksi penduduk oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Bandung adalah 2.481.469 orang dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.253.274 orang dan penduduk perempuan sebanyak 1.228.195 orang. Rata-rata kepadatan penduduk Kota Bandung 15.713 jiwa/Km². Jumlah rumah tangga Kota Bandung tahun 2015 adalah sebanyak 657.769 rumah tangga dengan jumlah rata-rata 4 jiwa per rumah tangga. (Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandung).



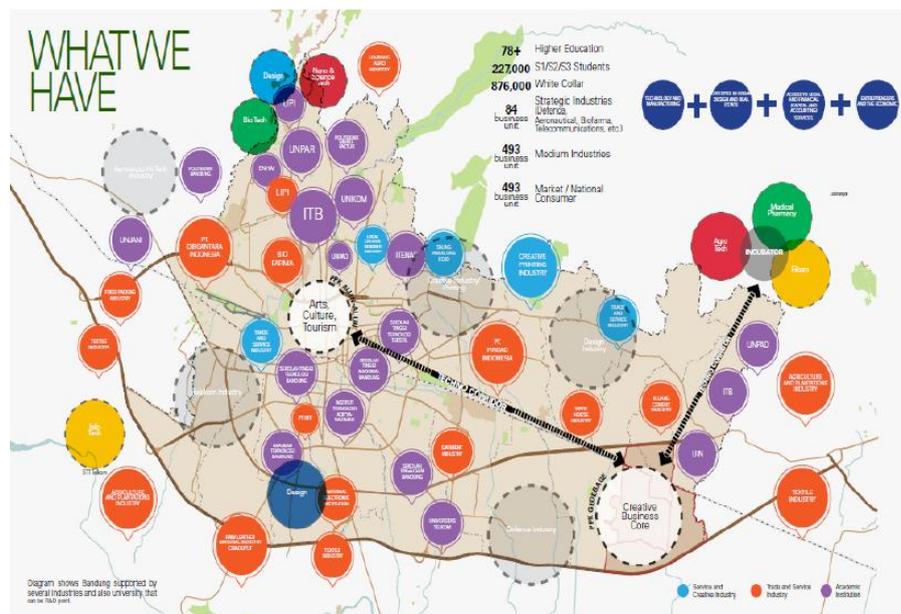
Gambar 1 2 Diagram Penduduk Kota Bandung Thn 2015

(sumber : Data yang telah diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung)

Ridwan Kamil dalam paparannya di @america (Pusat Kebudayaan Amerika Serikat di Jakarta) Januari 2015, “Bandung memiliki enam puluh persen warga dengan usia di bawah 40 tahun. Artinya, mayoritas warga Bandung termasuk generasi muda yang cukup akrab dengan teknologi.” Hal menjadi salah satu alasan yang mendorong penerapan teknologi di hampir seluruh bidang SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah), camat, dan lurah di Bandung. Dengan penerapan teknologi, Bandung diharapkan dapat meningkatkan performa kota yang lebih baik dari kota – kota lainnya di Indonesia.

Kota Bandung merupakan salah satu dari 10 kota besar dan terpadat di Indonesia, terutama pada siang hari karena banyak orang dari luar kota bekerja di kota Bandung. Dengan permasalahan-permasalahan terkait kepadatan kota terkhusus pada masalah pencemaran udara yang disebabkan kendaraan bermotor dan industri-industri yang ada di kota Bandung, pemerintah kota ingin melakukan pembangunan dan manajemen kota yang lebih baik. Pada perkembangannya, arahan pembangunan kota yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandung sejalan dengan konsep *Smart city* yang belakangan sering kita dengar dengan konsep *Smart City*. Berita yang dimuat pada Properti Kompas (2015) mengatakan, “Bandung merupakan kota paling potensial untuk dikembangkan sebagai Kota Cerdas atau *Smart City*. Pemimpinnya yang berlatar belakang arsitek, Ridwan

Kamil, dinilai dapat memahami kebutuhan mengenai *smart city*. Selain itu, Bandung juga punya sumber daya manusia (SDM) yang kreatif, dan mampu melakukan berbagai inovasi serta terobosan untuk membuat kotanya lebih cerdas dan terkoneksi secara efektif, dan efisien.”



Gambar 1 3 Perguruan tinggi dan perusahaan yang ada di Kota Bandung

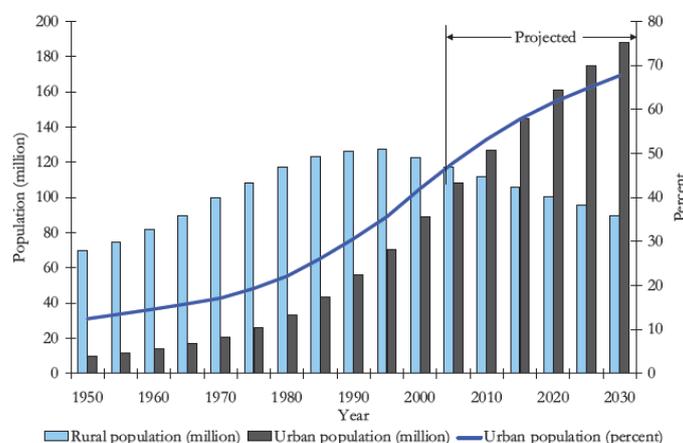
Dari Gambar 1.3 diatas merupakan data yang diperoleh dari Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung (2015), kota ini memiliki 80 perguruan tinggi yaitu universitas, sekolah tinggi dan akademi dengan 227,000 mahasiswa sarjana dan pasca sarjana, 876,000 pekerja kantor, 84 perusahaan besar, 493 perusahaan menengah, serta 493 perusahaan dalam bidang perdagangan nasional, sehingga Bandung memiliki potensi yang sangat besar dalam menerapkan sebuah konsep *smart city*. Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kota Bandung menjadikan salah satu dari isu strategis untuk mewujudkan Bandung *Smart City* ke dalam Rencana Strategis 2015 – 2018. (Laporan Kinerja Instansi Pemerintah - Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung Tahun, 2015).

Beberapa area prioritas yang diterapkan pada Bandung *smart city* adalah pada Bidang Energi (*Smart Grid/ Smart Energy*), Bidang Pemerintahan (*Smart Government*), Bidang Pendidikan (*Smart Education*), Bidang Tansportasi (*Smart Transportation*),

Bidang Kesehatan (*Health Smart*), Bidang Keamanan (*Smart Surveillance*), Bidang Lingkungan (*Smart Environment*), Bidang Komunitas Sosial (*Smart Society, Smart Reporting, Bandung Passport*), Bidang Keuangan (*Smart Payment*), dan Bidang Trading (*Smart Commerce*). Puncaknya pada tahun 2015 konsep *smart city* Bandung menjadikan kota Bandung terpilih sebagai finalis 6 besar kota dunia untuk World Smart City Awards November tahun 2015 oleh World Smart City Organisation di Barcelona, bersaing dengan kota Moskow, Dubai, Buenos Aires, Curitiba, dan Peterborough. (sumber: web site portal.bandung.go.id)

1.2 Latar Belakang

Urbanisasi melanda seluruh kota-kota di dunia, tak terkecuali di Indonesia, dari data (*Asian Development Bank, 2006*) 60% penduduk di Indonesia tinggal di perkotaan. Urbanisasi merupakan salah satu masalah sosial yang semakin serius bagi beberapa wilayah kota besar di Indonesia. Selain Jakarta kota-kota besar lain di Indonesia seperti Bandung, Surabaya, Semarang, Medan, dan Batam juga menjadi tujuan utama urbanisasi. Seiring dengan pertumbuhan kota yang secara rata-rata melebihi 50 persen, persoalan yang dihadapi kota menjadi semakin kompleks, kenyamanan, kemacetan, banjir, sampah, dan emisi karbon seperti data yang didapatkan dari (*Transformasi Center for Public Policy Transformation, 2016*) 53% populasi penduduk Indonesia tinggal di perkotaan. Hal itu dapat memicu emisi tinggi akibat semakin banyaknya orang yang tinggal di kota. Ramdani dalam berita yang dimuat pada media Indonesia (2016), mengatakan bahwa pada akhir 2030 diperkirakan 67% total populasi Indonesia berada di wilayah perkotaan.



Gambar 1 4 Grafik Tren Urbanisasi Di Indonesia

(sumber : Urbanization and Sustainability in Asia *Asian Development Bank - Publication Stock No. 051206*)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, salah satu dampak urbanisasi yang terjadi pada kota-kota besar di Indonesia yang sedang dihadapi adalah keadaan darurat sampah. Di kota Bandung sebagaimana yang dikemukakan Rony, pada national geographic (2014) bahwa “Setiap hari Kota Bandung menghasilkan 1600 ton sampah, lebih dari separuh sampah tersebut adalah sampah organik. Namun nyatanya, 30% dari total sampah per hari tidak dapat ditransportasikan karena berbagai kendala. Kota Bandung memiliki 160 TPS, 10 di antaranya adalah Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST). Sebanyak 1000-1100 ton sampah Bandung dipindahkan setiap hari ke TPA Sarimukti, Kabupaten Bandung.”

Adanya penerapan *smart city* Bandung khususnya dibidang *waste management* menjadikan volume sampah di Kota Bandung semakin berkurang, program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang dikelola PD. Kebersihan Kota Bandung naik dari 16% ke 22,9%. Hal ini dikutip dari akun instagram yang dikelola langsung oleh Walikota Bandung Bapak Ridwan Kamil pada tanggal 7 Juni 2017.

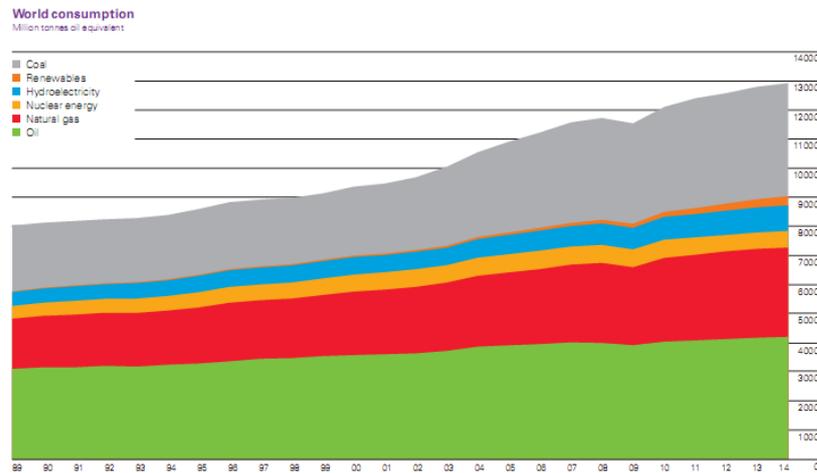


Gambar 1 5 Halaman Instagram Ridwan Kamil mengenai Pengelolaan Sampah Kota Bandung

Masalah pencemaran udara juga menjadi salah satu masalah yang ditimbulkan akibat laju pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang. Kepala Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Propinsi Jawa Barat Anang Sudarna dalam Republika (2015) menyebutkan, “beberapa variabel yang membahayakan kondisi baku udara di Kota Bandung diantaranya adalah kandungan karbonmonoksida (CO) dan hidrokarbon (HC) yang cenderung meningkat. Kualitas udara di Kota Bandung semakin buruk, terutama saat akhir pekan. Karena, terjadi lonjakan jumlah kendaraan, lebih lanjut ia menjelaskan, BPLHD Jabar mencatat penambahan beban karbonmonoksida (CO) di akhir pekan pada akhir pekan dapat mencapai 2.500 Kg per hari.”

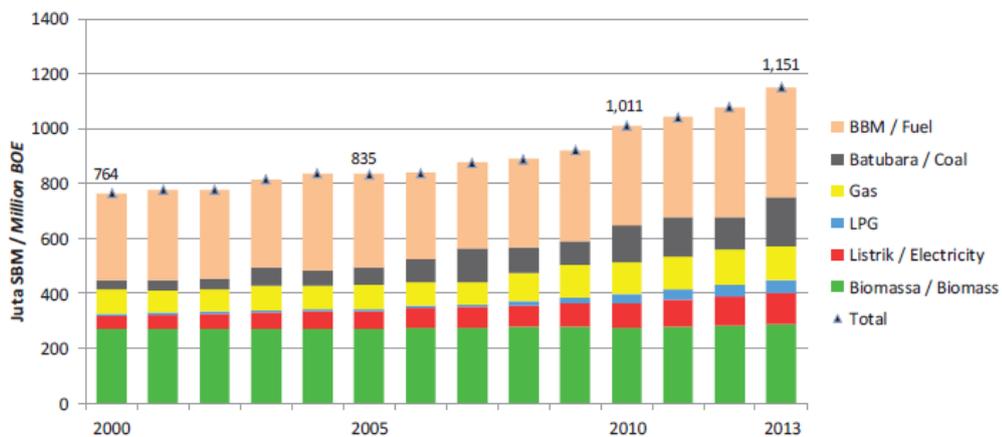
Fokus dunia global pada belakangan ini juga terkait pembahasan tentang perubahan iklim, beberapa pendekatan dilakukan untuk mengatur dan menurunkan emisi rumah kaca, konsumsi bahan bakar, dan energi efisiensi. “Bahan bakar fosil adalah bahan bakar yang mampu mendominasi 81% energi primer dunia dan juga berkontribusi pada 66% pembangkitan listrik global, beberapa data menyebutkan bahwa sampai dengan taraf tertentu, krisis energi di masa datang akan kita hadapi.” (Situmorang, Elizabeth, 2012; dalam Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2013:4). Permasalahan lain muncul pada emisi karbon dari bahan bakar fosil pembangkit listrik yang membuat negara – negara di dunia berfikir untuk mengatasi masalah tersebut, dimana yang seharusnya penggunaan energi fosil sebagai bahan bakar pembangkit listrik mulai dikurangi seperti yang dilakukan Australia, Uni Eropa dan Amerika Serikat. Menurut (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2013:4). “Kontinuitas penggunaan bahan bakar fosil memunculkan dua ancaman serius yaitu : (1) Faktor ekonomi, berupa jaminan ketersediaan bahan bakar fosil untuk beberapa dekade mendatang, masalah suplai, harga, dan fluktuasinya; (2) Polusi akibat pembakaran bahan bakar fosil ke lingkungan”. Polusi

yang ditimbulkan oleh pembakaran bahan bakar fosil memiliki dampak langsung maupun tidak langsung bagi kesehatan manusia.



Gambar 1 6 Grafik Konsumsi Energi Dunia
(sumber : BP Statistical Review of World Energy, Juni 2015)

(BP Statistical Review of World Energy, 2015) memperlihatkan bahwa minyak dan gas bumi (migas) serta batu bara masih menjadi primadona sumber energi dunia terlampir pada (Gambar 1.5) dimana minyak menempati urutan pertama dikonsumsi yakni sekitar 4.200 juta ton per tahunnya, bersamaan dengan batu bara dan gas alam, ketiganya menyumbang penggunaan 65% sumber energi dunia, sedangkan energi terbarukan (angin, sel surya, gelombang laut, dsb) masih terseok-seok untuk sekedar bersaing dengan energi nuklir, angkanya tidak lebih dari 6% dari total konsumsi energi dunia.



Gambar 1 7 Grafik Konsumsi Energi Indonesia

(sumber : Outlook Energi Indonesia, 2015)

Gambar 1.7 oleh Agus Sugiyono dalam *Outlook Energi Indonesia* (2015:12) menunjukkan “Konsumsi energi final menurut jenis selama tahun 2000-2013 masih didominasi oleh BBM (bensin, minyak solar, IDO, minyak tanah, minyak bakar, avtur dan avgas). Selama kurun waktu tersebut, total konsumsi BBM meningkat dari 315 juta Setara Barrel Minyak (SBM) pada tahun 2000 menjadi 399 juta SBM pada tahun 2013 atau meningkat rata-rata 1,83% per tahun sedangkan konsumsi listrik dalam kurun waktu tahun 2000-2013 mengalami pertumbuhan rata-rata 6,8% per tahun.” Ketergantungan pada energi listrik meningkat mengingat keberlangsungan berbagai macam bentuk aktivitas sehari-hari pada masyarakat dan industri umumnya menggunakan energi listrik. Ketersediaan listrik yang handal, aman, ramah lingkungan, dan efisien dengan harga terjangkau merupakan faktor yang cukup penting dalam menunjang kehidupan masyarakat sehari-hari.

Diperlukan tata pengelolaan yang baik agar penduduk tetap nyaman, aman, berkembang dan berkelanjutan. Salah satu solusi untuk menangani masalah perkotaan yang saat ini populer adalah penerapan konsep *smart city* yang mewakili model baru kota berkembang dan memiliki fungsi yang efektif, efisien, dan tanggap terhadap masalah yang dihadapi masyarakat perkotaan. Pada beberapa konsep yang mewakili konsep *smart city*, terdapat parameter *smart energy* yang dinilai mampu untuk menangani permasalahan seputar energi dan lingkungan yang dihadapi pada suatu kota. Mawardi (2015) mengatakan bahwa Faktor pasokan energi yang memadai dan lingkungan hidup yang baik menjadi pilar penting untuk membangun *smart city* (*build smart city*). Di Indonesia konsep *smart city* adalah salah satu konsep yang kini gencar dibangun, salah satu langkah modernisasi dan adopsi teknologi ke sektor yang lebih luas. Beberapa kota besar di Indonesia yang sudah menerapkan konsep *smart city* antara lain Jakarta, Bandung, Bogor, Yogyakarta, Surabaya, Malang, dan Makassar. Dalam penerapannya *smart city* menurut (Ridwan Kamil, 2015) adalah “Pengembangan dan pengelolaan kota dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menghubungkan, memonitoring, dan mengendalikan berbagai sumber daya yang ada didalam kota dengan lebih efektif dan efisien untuk memberikan pelayanan bagi warga.” Benny Rhamdani

dalam Kompasiana (2015) menyebutkan “Lewat *Smart Grid*, Korea Selatan telah menargetkan penurunan CO2 sebesar 30% dan peningkatan *supply energy* terbarukan berdasarkan *renewable energy standar*.”

Jika dilihat dari prospek bisnis kedepannya, Frost dan Sullivan (2015) mengemukakan bahwa “*Smart Energy* akan berkembang di kawasan Asia dengan memanfaatkan penggunaan teknologi digital melalui pengukuran infrastruktur yang canggih, manajemen jaringan distribusi, dan respon terhadap permintaan sehingga membentuk sebuah sistem tradisional & distribusi (T&D) yang canggih dan terintegrasi. Dalam wawancara yang penulis lakukan kepada Irsyam A Putra – Supervisor PLN Distribusi Jawa Timur Area Malang (2016) mengatakan bahwa “Undang Undang no. 30 tahun 2009 tentang ketenagalistrikan memungkinkan pihak swasta untuk masuk pada 3 lini bisnis PLN baik disisi pembangkitan, transmisi, dan distribusi, dan pada peraturan pemerintah no 14 tahun 2014 juga memungkinkan PLN untuk kerja sama dengan pihak swasta, eksisting saat ini adalah IPP (*Independent Power Producer*)”. Sehingga pernyataan ini dapat menampik berita bahwa selama ini proyek kelistrikan hanya dapat dilaksanakan oleh badan pemerintah negara saja, dalam hal ini adalah PLN dan ini menjadi sebuah peluang bisnis yang dapat dimanfaatkan oleh pihak swasta dalam mendukung ketenagalistrikan di Indonesia. Di sisi lain, keuntungan dari segi bisnis dipaparkan oleh Presiden Direktur Philips Indonesia Chandra Vaidyanathan dalam Bisnis Indonesia (2015) bahwa “Di tengah perlambatan ekonomi global, tingkat ekonomi Indonesia masih tumbuh 5%, dan produk yang hemat energi seperti lampu LED terus tumbuh. Harga yang lebih mahal tapi dapat menghemat energi, pasar pun terus tumbuh sehingga akan terus ada investasi. Dan di Indonesia, melalui inovasi produk, pendekatan ke pemerintah dan swasta, industri yang mendukung *smart energy* akan terus tumbuh”.

Berdasarkan dari latar belakang dan pencarian informasi terkait dengan penerapan konsep *smart city* dan *smart energy*, belum ditemukan variabel dan indikator yang digunakan dalam penerapan konsep *smart energy* pada *smart city* pada kota-kota di Indonesia. Sehingga akan dilakukan penelitian untuk mendapatkan variabel dan indikator yang berperan dalam mendukung tata kelola energi pada kota di Indonesia, dengan mengangkat studi kasus pada penelitian ini adalah kota Bandung.

1.3 Rumusan Masalah

Konsep *smart city* merupakan konsep pembangunan kota yang masih baru dan sedang banyak didiskusikan oleh para ahli di dunia. Tidak ada definisi mutlak dari *smart city*, tidak ada *end point* melainkan terciptanya serangkaian langkah dimana kota akan menjadi kota yang layak dihuni (*liveable*) dan tangguh serta merespon lebih cepat untuk tantangan baru. Berbagai penelitian mengenai bentuk penerapan konsep *smart city* di berbagai negara nanti pada akhirnya diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas dan konsisten mengenai konsep *smart city*.

Didukung oleh peraturan daerah dan rencana strategis oleh instansi dinas komunikasi dan informatika Kota Bandung, penerapan *smart city* menjadi salah satu isu strategis yang sedang diterapkan pada tahun 2013 – 2018. Bandung sudah memulai upaya untuk mewujudkan konsep *smart city* salah satu prioritasnya di bidang energi, dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada, maka sangat diperlukan sebuah parameter yang dapat mengukur tingkat keberhasilan implementasi *smart city* dibidang energi.

Berdasarkan hasil pengumpulan informasi, kajian literatur dan teori – teori pendukung yang dilakukan penulis, akan dirancang parameter standar dalam pengukuran *smart city* khususnya yang dilakukan di kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan standar dari indikator pengukuran *smart city*. Komitmen pemerintah kota dan instansi terkait serta dukungan dan koordinasi dari setiap *stakeholder* pembangunan diperlukan agar menimbulkan pemahaman akan konsep indikator *smart energy* pada *smart city* sehingga tidak menimbulkan permasalahan akibat kesalahan dalam penafsiran yang dilakukan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan dalam penelitian *smart energy*, *smart city*, variabel dan indikator yang mempengaruhi, serta kegiatan *focus group discussion* atau wawancara mendalam yang dilakukan terhadap pemerintah kota Bandung, instansi terkait (PLN) dan pendapat para ahli serta seiring dengan rumusan

masalah yang disampaikan diatas, maka pertanyaan penelitian yang disusun adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel dan Indikator apa yang berpengaruh dalam penerapan parameter *smart energy* pada konsep *smart city* di Kota Bandung?
- 2) Bagaimana hasil developing matrix Variabel dan Indikator penerapan *smart energy* pada Kota Bandung?
- 3) Item pernyataan apa yang terbentuk dari kuisisioner yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor penerapan *smart energy* di Kota Bandung?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

- 1) Memperoleh Variabel dan Indikator yang menjadi faktor untuk mengukur parameter *smart energy* di Kota Bandung.
- 2) Membangun matrix dalam menghitung penerapan *smart energy* di Kota Bandung.
- 3) Mendapatkan item pernyataan yang terbentuk dari kuisisioner yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor penerapan *smart energy* di Kota Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian terkait dengan analisa Variabel dan Indikator *Smart Energy* sebagai upaya mewujudkan konsep *Smart City* di Kota Bandung ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis:

- 1. Manfaat secara Akademik**
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi, memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai variabel dan indikator yang digunakan untuk mengukur *smart energy* dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Pada penelitian ini akan dihasilkan item pernyataan kuisisioner untuk mengukur *smart energy* yang belum pernah ada pada penelitian

ataupun artikel terpublikasi. Hal inilah yang menjadi *novelty* yang diharapkan dapat bermanfaat terhadap dunia penelitian.

2. Manfaat secara Praktik

- a. Manfaat untuk Pemerintah Kota Bandung :
 - i. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah Kota Bandung dan Kota lainnya serta *business player* terkait Variabel dan Indikator apa yang dapat dijadikan tolak ukur sebuah model kerja pada proyek *smart energy*.
 - ii. *Smart Energy* dapat menjadi solusi untuk masalah dibidang konsumsi energi kota, terciptanya kota yang ramah terhadap energi, mewujudkan efisiensi biaya pengelolaan di bidang energi, dan meningkatkan kenyamanan penduduk kota.
 - iii. Menjadi barometer Smart City pada kota-kota di Indonesia.
- b. Manfaat untuk konsumen : penerapan konsep *smart energy* dapat meningkatkan efisiensi biaya, kenyamanan dan keamanan dalam penggunaan energi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemerintah Kota Bandung yang menerapkan konsep *smart city* kedalam rencana strategi pemerintahan tahun 2013 – 2018. Dalam studi ini, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi grup terpusat (*focus group discussion*) dipilih sebagai metode pengumpulan data. Periode wawancara dilakukan terhadap para ahli *smart city* adalah lima bulan yaitu antara bulan Januari 2017 hingga bulan Mei 2017. Tanggal dan jam dilakukannya wawancara bergantung pada kesepakatan antara narasumber (*respondent*) dan pewawancara (*interviewer*). Subjek penelitian juga berasal dari *expert* dibidang *smart city* khususnya pada *smart energy* baik itu dosen ataupun konsultan bisnis energi, adapun narasumber yang berasal dari *business player* seperti konsultan *smart energy*, PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT.Qfree Indonesia.

Objek penelitian ini adalah variabel dan indikator yang mempengaruhi penerapan *smart energy* pada penerapan konsep *smart city* di Kota Bandung.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, penentuan sumber pengumpulan data, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dikemukakan dengan jelas, ringkas mengenai hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Hasil kajian tersebut kemudian digunakan untuk menguraikan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan cara pengumpulan data melalui kuesioner dan telah diisi oleh responden serta pengolahannya dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis dari hasil pengolahan data berdasarkan data yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini, berisikan kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dan analisis persoalan tersebut yang selanjutnya dikemukakan saran-saran berkaitan dengan hasil penelitian dan tujuan pembatasan masalah.